



POLA ASUH ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI

*Risnawati, Dinda Asri Ramadhani, Sinta Affrilliana Sari, Masganti Sit

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: risnwatikisaran0@gmail.com, asriramadhanidinda@gmail.com,
sintaaffrillias154@gmail.com, masganti@uinsu.ic.id

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

This study aims to explore parenting patterns in the formation of early childhood morals. In the context of globalization that brings changes in values, parents are faced with the challenge of educating their children to have good character. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, which allows researchers to obtain in-depth data through interviews and direct observation. The findings demonstrate how parents' parenting styles vary greatly based on the traits of each child and the dynamics of the family. Children's moral development has been demonstrated to benefit from democratic and authoritarian parenting, as seen by improvements in self-esteem, politeness, and goal orientation. This study highlights the value of parents actively teaching their children morality from a young age and the necessity of understanding how technology affects parenting. It is believed that parents would be more equipped to mold their children's moral character in the future if they are aware of the types and advantages of good parenting.

Keywords: Parenting, Morals, Early Childhood, Education, Family.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Dalam konteks globalisasi yang membawa perubahan nilai-nilai, orang tua dihadapkan pada tantangan untuk mendidik anak-anak mereka agar memiliki karakter yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mendalam melalui wawancara dan observasi langsung. Temuan ini menunjukkan bagaimana gaya pengasuhan orang tua sangat bervariasi berdasarkan sifat-sifat setiap anak dan dinamika keluarga. Perkembangan moral anak terbukti mendapat manfaat dari pola asuh demokratis dan otoriter, yang terlihat dari peningkatan harga diri, kesopanan, dan orientasi pada tujuan. Penelitian ini menyoroti nilai dari orang tua yang secara aktif mengajarkan moralitas kepada anak-anak mereka sejak usia dini dan perlunya memahami bagaimana teknologi mempengaruhi pengasuhan anak. Diyakini bahwa orang tua akan lebih siap

ARTICLE HISTORY

Received 08 Des 2024

Revised 09 Des 2024

Accepted 16 Des 2024

untuk membentuk karakter moral anak-anak mereka di masa depan jika mereka sadar akan jenis dan keuntungan dari pengasuhan yang baik.

Kata kunci: Pola Asuh, Akhlak, Anak Usia Dini, Pendidikan, Keluarga.

INTRODUCTION

Pada hakikatnya anak adalah amanah yang dititipkan kepada kita selaku orang tua, maka dari itu sudah sepatutnya kita jaga dan membimbing anak-anak kita dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Orang tua dan anak-anak merupakan bagian dari sebuah keluarga, yang merupakan kumpulan orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi. Anak-anak pada dasarnya dididik dan dibimbing oleh orang tua mereka, dan pendidikan merupakan tujuan utama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting bagi perkembangan kepribadian manusia seutuhnya, terutama perkembangan budi pekerti, akhlak mulia, kecerdasan, keceriaan, kemampuan, dan kecintaan kepada tuhan yang maha Esa (Saftri & Diana, 2023).

Menurut Imam Ghazali, salah satu dari banyak sudut pandang tentang pola asuh menyatakan bahwa anak merupakan amanah dari kedua orang tuanya yang harus dijaga, dipelihara, dan dirawat, agar mereka tumbuh menjadi orang-orang yang bermoral baik dan tidak pernah menyimpang dari kebenaran. Sudah menjadi hal yang lumrah bagi orang tua untuk mendaftarkan anak-anaknya di sekolah berasrama atau bahkan memberikan nasihat tambahan di luar jam sekolah karena mereka benar-benar menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak berubah dengan cepat, yang mengakibatkan perubahan perilaku dan fisik. Jika perilaku anak tidak menyimpang (melakukan hal-hal buruk), maka perubahan perilaku anak tidak akan menimbulkan masalah bagi orang tuanya. Orang tua berperan sebagai media sosialisasi awal anak, yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan orang tuanya untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Perkembangan fisik dan mental anak dipengaruhi secara langsung oleh orang tuanya. Anak-anak memperoleh manfaat dari pendidikan moral dalam keluarga yang sesuai dengan norma sosial dan agama. Orang tua mengawasi ketat tindakan anak-anak mereka sejak lahir hingga dewasa.

Memberikan perhatian merupakan salah satu cara orang tua untuk mengelola perilaku anak-anak mereka, yang dapat memengaruhi perkembangan mereka seiring berjalannya waktu. Pola asuh ini merupakan cara orang tua membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dengan cara membentuk, mengajar, dan memimpin mereka (Suryandari, 2020).

Pendidikan agama adalah jenis pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. Dalam perkembangan moralitas manusia, pendidikan agama memainkan peran penting. Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka mencerminkan kualitas pendidikan mereka. Kesalehan, individualitas, kejujuran, ketulusan, kesadaran yang tinggi, dan tanggung jawab diri adalah contoh dari kualitas moral yang dimiliki manusia. Pengasuhan keluarga ditunjukkan dalam Surat Al-Luqman 12-19 (Witasari, 2021).

Dalam surah ke-13, orang tua memerintahkan kita sebagai Muslim untuk tidak menyekutukan Allah swt dengan apapun. Surah AL_LUQMAN 12-13 menjelaskan bagaimana orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk selalu bersyukur kepada Allah swt dan mematuhi perintah-perintah-Nya. Dari surah ini kita telah mengetahui betapa pentingnya pendidikan keluarga dalam pengasuhan anak yang berkualitas. Selain beberapa ayat yang telah disebutkan, pendidikan agama Islam memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi aspek negatif dari pertumbuhan teknologi yang digunakan anak-anak setiap hari (Witasari, 2021).

Nilai-nilai telah berubah di era globalisasi, sehingga orang tua harus siap menghadapi situasi yang dapat berdampak negatif pada moralitas dan kesehatan mental anak-anak mereka. Orang tua harus mengontrol teknologi yang digunakan anak-anak mereka untuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan. Dalam kasus tertentu, masalah yang dihadapi orang tua mungkin sudah ada atau mengubah gaya parenting keluarga. Setiap keluarga memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajar dan mendidik anak-anak mereka.

Oleh karena itu, para ahli sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi moralitas, termasuk tindakan orang tua dan jenis pengasuhan yang membantu anak-anak ini tumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral. Karena keluarga dan sekolah mereka biasanya berfungsi sebagai fondasi dan investasi awal dalam kehidupan mereka. Sebagai fondasi dan investasi awal

dalam kehidupan maka dari itu sudah selayaknya kita memberikan mengajaran-mengajaran yang dapat mencerminkan pendidikan moral yang berkualitas dari sejak dini sehingga diharapkan pada masa yang akan mendatang anak lebih bisa mengontrol diri meraka sendiri.

Lebih jauh lagi, kebanyakan orang tua tidak peduli atau kurang peduli karena beberapa tugas ini. Dengan demikian, beberapa anak terus menerima perawatan yang tidak memadai, terutama mereka yang orang tuanya kurang memiliki wewenang sebagai orang tua karena mereka terlalu sibuk bekerja. Selain itu, mayoritas orang tua saat ini lebih mengandalkan teknologi untuk membuat anak-anaknya diam agar anak tidak ikut campur atau mengganggu urusan mereka sebagai orang tua yang bekerja. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang baik sangat penting untuk meningkatkan kepribadian, karakter, interaksi interpersonal, dan pengawasan orang tua.

Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gaya pengasuhan orang tua memengaruhi perkembangan akhlak anak dan membantu mereka mengembangkan karakter yang positif. Oleh karena itu, para peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan moral anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi atau mengkarakterisasi gaya pengasuhan orang tua dan menentukan keuntungan dari pola asuh orang tua untuk perkembangan moral. Dengan memahami apa yang dimaksud dengan pengasuhan yang baik, bagaimana orang tua dapat meningkatkan perkembangan moral, dan keuntungan dari pengasuhan yang terbentuk dengan baik.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dikatakan perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian. Yang dimana subjek penelitian dari penelitian ini adalah beberapa orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun dan tempat penelitian ini dilakukan secara individual yang dimana peneliti mendatangi dan mewawancarai narasumber secara diacak dan tidak dalam satu lokasi. Karena pada dasarnya kondisi akhlak anak dalam suatu tempat tentulah berbeda-beda. Maka dari itu ,dapat kita pahami bahwa pola asuh orang tua dalam pembentukkan akhlak pada anak usia dini juga tentulah beragam. Kemudian, penting bagi orang tua untuk memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan anak serta menjaga komunikasi yang

baik. Hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairul Ummah Dkk tahun 2020 yang berjudul Pola Asuh Orang tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Dusun Takeran Kec. Karangploso Kab. Malang. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dahrul Sahfitri dan Raden Rachmydiana tahun 2023 dengan judul Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini) di Desa Plalangan Jenangan, Ponorogo.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus untuk mengetahui gaya pengasuhan orang tua dalam pembentukan akhlak pada anak. Subjek dari penelitian ini adalah beberapa orang tua yang memiliki anak berusia 4-5 Tahun. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang dimana rancangan atau data yang dihasilkan dapat dilakukan melalui kegiatan wawancara ataupun dengan kegiatan observasi secara langsung (Sugiono, 2017). Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat data deskriptif yang terperinci berdasarkan apa yang peneliti amati, yaitu kelompok, individu, atau organisasi. Sebagai hasilnya, seorang peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data yang komprehensif melalui deskripsi mendalam mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dalam mengembangkan temuan studi mereka. Strategi fenomenologi adalah strategi di mana peneliti mengunjungi lokasi dan mengumpulkan data secara langsung. Teknik pengumpulan data pendekatan fenomenologi ini bergantung pada makna atau pengalaman dasar subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan saya lakukan dengan menggunakan metode pengasuhan untuk mengembangkan moralitas anak.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 November 2024 oleh peneliti dengan salah satu orang tua dari anak yang berusia sekitar lima tahun yaitu Ibu DS mengenai pola asuh yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan moral kepada anak usia dini. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu DS.

“ya mendidik akhlak anak itu dimulai sejak usia dini, bahkan dari usia 1 tahun orang tua sudah mendidiknya dengan memberikan contoh, seiring dengan

perkembangan anak, maka cara mendidiknya juga pasti berubah. Adapun cara sederhana yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan contoh kepada anak, dan dapat juga dengan menasehati anak, contoh kecilnya yaitu ajarkan anak berbicara yang baik, mengajak anak untuk sholat jika tiba datangnya waktu sholat. Jika berada di sekolah anak juga diajarkan untuk berinfak itu dapat melatih akhlak anak juga, pembiasaan lainnya juga saya lakukan yaitu dengan mengajarkan anak bersedekah disetiap hari jumat, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan baik kepada orang tua, saudara dan orang lain. Dalam pendidikan akhlak anak polah asuh yang diberikan bukan dari ibu saja melainkan ayah juga ikut berperan aktif dalam pembentukan akhlak anaknya, adanya kerja sama antara ayah dan ibu itu juga dapat menghasilkan pola asuh yang baik untuk pembentukan dan pendidikan akhlak anak. Hal lain yang dapat dilakukan orang tua yaitu memantau anak ketika sedang bermain gadget, karena tak jarang di zaman sekarang banyak anak usia dini yang melihat tontonan kurang baik dan itu dapat berpengaruh pada pembentukan akhlaknya, maka dari itu tugas orang tua adalah sering memantau tontonan atau audio visual yang dilihat dan didengar anak”.

Berbeda lagi dengan pola asuh yang berasal dari keluarga yang lain, dengan hasil wawancara dengan ibu AS:

“Saya memiliki 3 anak yang 1 perempuan dan 2 lagi laki-laki. Saya menerapkan pola asuh yang berbeda dengan 3 anak saya ini, karena ya anak perempuan dan anak laki-laki juga berbeda ya tingkat kenakalan apalagi ada yang susah dibilangin dan lainnya jadi saya menyesuaikan saja biar anak saya juga tidak tertekan dengan sesuatu yang saya terapkan dan saya ajarkan. Anak perempuan saya karena tipenya yang nurut dari kecil itu saya menggunakan pola asuh yang otoritatif saya disini memberi batasan-batas tapi yang jelas saya ajarkan dulu untuk akhlaknya belajar yang sopan sama orang tua, ngasi tau batasan-batasan kalau sama orang dewasa itu bagaimana, cara berbicara yang baik itu bagaimana. Anak saya yang perempuan memang jarang berbaur dengan lingkungan, dia selalu bermain dengan temannya yang sedikit itupun pasti bermainnya di belakang rumah saja tidak pernah berkeliaran sampai yang jauh-jauh dan mayoritas bertemannya juga dengan keluarga jadi saya juga tidak khawatir dia dapat pengaruh yang buruk, jadi saya bebasin aja dia mau apa dan dia juga sudah saya beritahu batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh alhamdulillah dia nurut ya gitu. Saya suru mengaji dia pergi mengaji, saya les privat belajar di rumah juga dia mau dan suka juga tidak pernah berlaku yang tidak baiklah pokoknya. Seiringnya dia dewasa dia makin tau sesuatu yang baik sampailah dia di usia 21 tahun saya sudah tidak takut dia macem-

macam tapi saya selalu kontrol tentang semua kegiatannya dikuliahnya, dia juga selalu tanggung jawab atas sesuatu yang dilakukannya jadi saya percaya selalu dengannya. Sholat juga dia sudah saya ajarkan sejak umur 7 tahun itu wajib gabolet tinggal, walaupun saya tau keimanan seseorang pasti naik turun apalagi dia sudah dewasa ya gitu. Namun untuk pola asuh anak laki-laki ini saya lebih ekstra ya, karena mereka lebih aktif dan lebih lincah. Disini saya menerapkan yang otoriter dan demokratis, tetapi ya kendalanya anak saya juga masih ada bandalnya juga tidak sempurna ya mbak karena tidak ada yang sempurna juga. Saya kasih larangan yang keras bener-bener gabisa di bantah dan ya saya tetap kasih keringanan kebebasan untuk dia memilih. Tapi yang jadi wajibnya untuk pendidikan agamanya anak saya juga saya sekolahin di sekolah islam biar belajar agamanya lebih baik lagi, saya ya tetep wajibin dia ngaji, sholat juga seperti yang saya ajarkan kepada kakaknya. Sopan santun juga saya ajarkan bagaimana dengan orang yang lebih tua dan terlebih lagi adab dengan orang tua. Walaupun mereka dengan tingkahnya yang beragam masih suka pada bandel tapi kalau untuk hal agamanya mereka sudah mengerti gitu mbak. Mereka juga selalu jujur apapun yang sudah mereka lakukan, seperti anak saya yang pertama dia selalu jujur apapun yang dilakukannya. Motivasi saya menggunakan pola asuh yang seperti itu ya menyesuaikan saja mbak dengan karakter anak saya masing-masingnya, saya tidak mau yang terlalu mengekang dan tidak membiarkan. Kalau contohnya itu kalau saya dulu masih dengan anak pertama lebih saya yang jadi role modelnya saya selalu ngelibatin aktivitas baik saya dengan anak pertama. Kalau anak saya yang selanjutnya saya jadiin kakaknya role modelnya, semua contoh perilaku, perbuatan dll itu saya bilang kakak dulu waktu kecil juga kaya gini, ngelakuin ini itu saya kasih contoh dari pengalaman kakaknya, kolaborasi pola asuh juga saya dibantu sama anak saya yang pertama dia cukup dekat dengan adek-adeknya jadi dia bisa ajarin adek-adeknya untuk lebih berakhlak lagi”.

Selain itu tambahan dari ibu MA yang mengatakan “saya yang biasa-biasa saja dikarenakan saya sibuk juga bekerja, tetapi saya tetap kontrol anak-anak saya ada tidak sesuatu yang menyimpang atau apapun, memang anak saya bandal mbak, saya juga suka lebih agresif ke anak, kalau dia kurang baik saya marah, saya juga sekolahin anak saya di sekolah yang ajaran agamanya baik untuk membantu saya juga jadi kalau dia berbuat yang kurang baik saya marahin aja karena pasti di sekolah dia sudah diajarkan yang baik”.

Dari uraian di atas dan berdasarkan hasil wawancara peneliti. Pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan moral anak usia dini. Perilaku anak-anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang digunakan di rumah, seperti penuh kasih sayang, agresif, atau positif. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran moral, etiket, karakter, sikap, dan nilai tertentu ada dalam setiap gaya

pengasuhan. Sebagai hasilnya, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan moral mereka dengan mencontohkan tindakan atau perilaku yang dapat memicu minat mereka dalam pendidikan moral. Orang tua dapat mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anak mereka dengan membangun rutinitas sederhana yang membuat mereka terbiasa. Pentingnya konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai moral dan menciptakan rutinitas yang mendukung pembelajaran akhlak. Selain itu, pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari anak menjadi perhatian, di mana orang tua diharapkan untuk lebih bijak dalam mengatur penggunaan teknologi agar tidak mengganggu proses pendidikan moral.

Dan dari temuan yang diperoleh dari hasil wawancara, peneliti memiliki pandangan bahwa penanaman akhlak pada itu sangat penting untuk diajarkan dan nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan oleh orang tua yaitu (1) Nilai kejujuran, (2) Tanggung Jawab, (3) Religius, (4) Disiplin, dan (5) Empati. Dari sini juga sudah terlihat dari pola asuh yang dipakai bisa memunculkan sikap serta karakter yang didapat oleh anak-anak jika dalam bimbingan atau pengawasan dari orang tuanya dengan baik. Walaupun dalam wawancara juga tidak semuanya sempurna setiap pola asuhnya namun sudah dapat ditarik bahwa sedikit banyaknya memberikan kebaikan terhadap sisi anak.

Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak

Orang tua merupakan wadah utama atau rol model pertama bagi anak-anaknya. Maka itu dari peran orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan dan kehidupan anak. Selain memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari orang tua juga perlu mendidik dan mengasuh anak agar dimasa depan anak tidak negitu kesulitan untuk berinteraksi secara lebih lanjut. Dalam mendidik dan mengasuh anak orang tua juga harus memperhatikan gaya perkembangan dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Maka dari itu penting sekali untuk orang tua belajar akan parenting yang baik untuk menunjukkan sikap ataupun moral yang baik sehingga anak mudah untuk mengikutinya. Penanaman akhlak pada anak sangat penting diajarkan mulai sejak dini.

Membahas mengenai pola asuh sebenarnya sudah sering sekali kita dengar dan bahkan sudah tidak asing lagi dikalangan orang tua –orang tua pada zaman sekarang baik dalam perspektif islam maupun psikologi. Pola asuh merupakan suatu pembentukan yang membimbing serta mengajarkan anak baik itu dalam pembentukan akhlaknya ataupun pembentukan moralnya. Pola asuh tersebut

adalah bentuk orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Setiap orang tua tentu dalam mengajar dan mendidik anaknya beda-beda, sesuai dengan karakter setiap anak.

Kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak melalui pendampingan, perhatian, dan waktu luang berkaitan erat dengan pola pengasuhan anak. Karakter seorang anak dibentuk oleh gaya pengasuhan orang tuanya. Karena pengasuhan dan perkembangan karakter anak yang baik sangat erat kaitannya, maka dalam situasi ini, peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak perlu diperhatikan. (Latifah, 2020)

Karakter adalah ciri, kekuatan mental atau moral, akhlak, atau budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian unik yang menjadi pendorong dan penggerak yang membedakan dengan orang lain (Hidayatullah, 2010). Karakter adalah bentuk identitas seseorang yang telah dibentuk sepanjang waktu oleh sekumpulan keyakinan etis. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak dan mempromosikan pendidikan karakter pada anak-anak sangat penting untuk mengatasi krisis karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat mulia pada anak-anak melalui proses pembelajaran berbasis keluarga. (Zubaedi & Utomo, 2021)

Gaya pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, pandangan orang tua juga memengaruhi cara mereka mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka. Karena orang tua memiliki gaya pengasuhan yang bervariasi, sikap ini terwujud dalam berbagai pola pengasuhan untuk anak-anak mereka. Penggunaan metode pengasuhan ini membantu anak-anak mereka mengembangkan perilaku tertentu. Perilaku agresif adalah salah satu hasil yang potensial. Pola asuh adalah sikap yang dimiliki orang tua ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka. Sikap orang tua ini mencakup bagaimana orang tua menegakkan aturan, insentif, dan hukuman, menunjukkan otoritas, serta memberikan perhatian dan respon kepada anak-anak mereka.

Pendekatan yang paling efektif dalam mengajar anak-anak adalah dengan memberikan contoh yang baik. Oleh karena itu, mengenalkan Nabi Muhammad SAW kepada anak-anak di usia dini akan menjadi fondasi yang kuat untuk dalam

menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka. Buatlah sosok Nabi menjadi hidup dalam benak mereka, dan mereka akan menyukainya. Tidak ada seorang pun yang lebih menarik budi pekertinya daripada Nabi Muhammad SAW, dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS al Kalam [86]: 4).

Selain dari memberikan kisah teladan strategi orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anaku usia dini diantaranya bisa dengan nasihat, bercerita, keteladanan, pembiasaan, sertahadiah dan hukuman. Nasihat menurut Asy-Sya'rani ialah penjelasan mengenai kebenaran dengan tujuan menghindarkan seseorang dari suatu bahaya atau kerusakan dengan menunjukkan suatu jalan menuju kemanfaatan (Atika, 2019). Penanaman akhlak memerlukan juga pengarahan atau arahan yang baik sebagai bentuk yang menunjukkan ata kebaikan atau keburukan suatu hal (Ramadhani & Sari, 2022).

Dengan memasukkan kepribadian Rasulullah ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, mereka akan lebih mudah mengikuti cita-cita Islam karena mereka memiliki panutan di depan mereka. Menghadirkan sosok Rasulullah, misalnya, dapat dilakukan dengan menggambarkan bagaimana beliau adalah pribadi yang baik hati kepada sesama manusia, bagaimana beliau sangat penyayang (hilm), bagaimana beliau berani membela kebenaran, bagaimana beliau taat kepada Allah dengan tekun beribadah, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah (SAW) menyatakan, "Sesungguhnya setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci (fithrah, Islam). Dan, karena orang tuanya, anak tersebut akan menjadi Yahudi, Nasrani, atau Muslim. Menurut Hadis, setiap anak yang lahir seperti selembar kertas putih yang bersih. Dia tidak memiliki kejahatan, kesalahan, atau keburukan yang akan membuat kertas tersebut menjadi hitam. Namun, karena cara orang tuanya mendidiknya, kepribadian anak dapat menjadi penuh warna.

Macam-Macam Pola Asuh Orang tua

Secara umum, orang tua dapat mengikuti beragam model dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak-anak mereka. Karena pengajaran akhlak pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang sangat penting untuk perilaku akhlak di masa depan. Dengan demikian, salah satu cara orang tua dapat mempengaruhi nasib anak mereka adalah dengan memilih model pengasuhan

yang terbaik. Dalam situasi ini, peran orang tua sangat dibutuhkan. Berikut ini adalah beberapa contoh gaya pengasuhan yang dapat digunakan oleh orang tua:

1. Pola Asuh Demokratis

Hampir semua kebutuhan dasar anak dapat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima melalui pengasuhan yang demokratis. Terpenuhinya kebutuhan dasar manusia akan menghasilkan lingkungan psikologis dan sosial yang positif. Dalam pola asuh demokratis, komunikasi dapat mengalir secara alamiah dan lancar, sehingga masalah yang dialami anak dalam keluarga dapat disalurkan dalam suasana yang dialogis. Hal ini dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi, yang merupakan kondisi yang dapat memicu agresivitas. Karena dalam keluarga yang dibesarkan secara demokratis, hubungan anak dengan orang tuanya harmonis, memiliki kepribadian yang terbuka dan siap mendengarkan sudut pandang orang lain, sehingga dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya dan emosinya tetap stabil. Keteguhan ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak selalu sadar akan perilaku mereka. Dalam keluarga yang demokratis, anak-anak selalu merasakan kehangatan suasana dan tidak terpapar pada kebrutalan yang terjadi di dalam rumah. Namun, anak-anak dalam keluarga selalu terpapar dengan interaksi dan perlakuan orang tua mereka, dan anak-anak hingga usia remaja sangat rentan terhadap perlakuan orang tua mereka. Efek yang diterima anak-anak dalam lingkungan keluarga seperti ini tidak diragukan lagi akan bermanfaat, dan lingkungan pengasuhan yang demokratis ini adalah yang paling mungkin memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak-anak.

2. Pola Asuh Otoratif

Orang tua biasanya sangat mengontrol dan ramah memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka mendorong mereka untuk bertanya atau menyuarakan ide-ide mereka, dan menjelaskan dampak dari perilaku yang baik dan buruk. Karena itu, anak-anak cenderung lebih suka berteman, percaya diri, sopan, kooperatif, ingin tahu, memiliki jalan hidup yang jelas, dan berorientasi pada tujuan. (Mailandari & Sutarman, 2023)

3. Pola Asuh Permisif (Bebas)

Orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, yang diaman anak didik berdasarkan logika dan sangat memberikan kebebasan pada anak untuk bertingkah laku. Karena hal ini biasanya anak-anak yang dididik dengan pola asuh

ini biasanya tidak pandai dalam mengontrol diri, tidak taat peraturan, dan tidak mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dari ketiga pola asuh yang telah dipaparkan pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula penerapan pola asuh yang diterap oleh orang tua tentu saja tidak terlepas dari sebuah alasan, akan tetapi semua orang tua pasti ingin memberikan hal yang terbaik bagi anak-anaknya.

CONCLUSION

Model pengasuhan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengajaran moral di awal kehidupan, menurut penjelasan para peneliti tentang percakapan dan temuan wawancara yang mereka lakukan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang tepat memiliki kapasitas untuk menunjukkan standar moral yang tinggi. Namun, perilaku dan moral anak dapat terpengaruh jika orang tua memilih gaya pengasuhan yang terlalu agresif dan gagal mengatur instruksi moral. Oleh karena itu, orang tua juga harus terampil dalam memilih dan menerapkan pendidikan moral atau pengasuhan anak sejak dini. Tindakan atau metode sederhana, seperti berdiskusi tentang moralitas dengan nabi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, juga bisa menjadi semacam pengajaran moral.

REFERENCES

- Atika, A. N. (2019). Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills. *Jurnal Ilmiah Didaktia: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran Vol.20 No.1*, 18.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA) Vol.3 No.2*.
- Mailandari, O., & Sutarman. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak di Daerah Istimewa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.6 No. 2*.

- Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah . *Tamaddun Journal of Islamic Studies Vol.1 No. 2*, 154-164.
- Saftri, D., & Diana, R. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.7 Issue 5*, 6439-6452.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jipd (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar) Vol.4 No.1* , 23-29.
- Witasari, O. (2021). Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran (Surah Luqman Ayat 12-19). *Arfannur Vol.2 No.2* , 87-104.
- Zubaedi, Z., & Utomo, P. (2021). Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Vol.1 No.2*.
- Zuhairini. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Bumi Perkasa.